

# Penguatan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan melalui Budaya Literasi dalam Keluarga

Prabawati Nurhabibah<sup>1\*</sup>, Subyantoro Subyantoro<sup>2</sup>, Rahayu Pristiwati<sup>2</sup>, Haryadi Haryadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author: [prabawati@umc.ac.id](mailto:prabawati@umc.ac.id)

**Abstrak.** Keterampilan membaca dan menulis permulaan merupakan kemampuan dasar yang penting bagi peserta didik guna membuka wawasan pengetahuan dan menjadi individu yang melek literasi. Literasi memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan kita dan harus diintegrasikan dengan cara komunikasi lainnya. Dalam pembelajaran, integrasi keterampilan membaca dan menulis menjadi penting bagi semua pihak yang terlibat. Integrasi keterampilan tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di segala disiplin ilmu karena mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Budaya literasi tidak hanya terbatas pada lingkup sekolah, tetapi orang tua juga perlu memulai mengembangkan budaya literasi bagi anak usia dini di rumah. Dalam penelitian ini, berbagai sumber kepustakaan seperti buku dan artikel ilmiah dianalisis untuk merumuskan cara menguatkan kemampuan membaca menulis permulaan melalui budaya literasi dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai kegiatan yang dapat dirancang di rumah untuk membangun budaya literasi anak usia dini. Keaktifan orang tua sangat penting dalam upaya membangun budaya literasi untuk anak usia dini.

**Kata kunci:** Membaca Menulis Permulaan; Budaya Literasi Keluarga.

**Abstract.** The skills of reading and writing at the early stage are important basic abilities for students to broaden their knowledge and become literate individuals. Literacy plays a significant role in our lives and should be integrated with other forms of communication. In learning, the integration of reading and writing skills is important for all parties involved. Such integration can enhance the quality of student learning in all disciplines by encouraging them to become more actively involved in learning. Literacy culture is not limited to the school setting alone, but parents also need to begin developing literacy culture for young children at home. In this study, various literature sources such as books and scientific articles were analyzed to formulate ways to build early childhood literacy at home. The research findings indicate that various activities can be designed at home to build early childhood literacy culture. Parental involvement is crucial in efforts to build early childhood literacy culture.

**Key words:** Beginning Reading and Writing; Family Literacy Culture.

**How to Cite:** Nurhabibah, P., Subyantoro, S., Pristiwati, R., & Haryadi, H. (2023). Penguatan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan melalui Budaya Literasi dalam Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 1152-1157.

## PENDAHULUAN

Literasi menurut (Yusiyaka et al., 2020) secara sederhana dimaknai dengan kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki oleh seseorang, dalam perkembangan waktu, pengertian literasi berkembang menjadi konsep yang lebih fungsional dari sekedar kemampuan membaca dan menulis. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural, dalam artian dibutuhkan kemampuan yang kompleks dalam literasi (Arsa et al., 2019). Pengalaman literasi yang dialami anak saat usia prasekolah dianggap sebagai fondasi yang kokoh bagi perkembangan kemampuan membaca mereka. Kemampuan literasi awal merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak prasekolah yang menjadi dasar dalam belajar membaca dan

menulis.

Tujuan dan manfaat dari budaya literasi antara lain adalah sebagai cara untuk memberikan ketrampilan membaca dan menulis pada anak usia dini sebelum memasuki dunia sekolah. Selain itu budaya literasi memberikan manfaat untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis pada anak usia dini. Dengan banyak membaca, mendengarkan dongeng, anak akan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi untuk memperoleh informasi lainnya. Itulah sebabnya mengapa orang tua, guru dan masyarakat perlu membangun budaya literasi anak sejak dini (Nurhayati, 2019).

Sementara itu belajar bahasa menurut (Wicaksono & Siska, 2017) merupakan suatu usaha yang tentu menjadi hal yang utama dalam kehidupan. Disadari atau tidak, proses belajar manusia yang pertama dan utama manusia adalah

bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa nasional. Lebih khusus lagi, jika dipandang dari bidang pendidikan, secara formal bahasa nasional (bahasa Indonesia) dipelajari sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pengajaran pada anak tentunya harus menyenangkan, karena pembelajaran yang tidak menggunakan media atau metode bermain kurang dapat mengoptimalkan fungsi psikis, fisik dan sensoris anak yang tengah berkembang pesat. Anak membutuhkan kesempatan untuk bereksplorasi, bergerak, serta memenuhi kebutuhan utamanya untuk bermain (Hapsari et al., 2017).

Roth dan Paul (2006) berpendapat bahwa belajar bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sejak awal kehidupan, proses belajar manusia dimulai dengan bahasa, baik itu bahasa ibu atau bahasa nasional. Di bidang pendidikan, bahasa nasional (bahasa Indonesia) dipelajari secara formal mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahasa Indonesia juga diajarkan dalam tahap prasekolah.

Mengolah teks bacaan untuk memahami isi merupakan salah satu keterampilan yang penting dalam kegiatan membaca. Keterampilan membaca yang baik dapat mendukung pengembangan beberapa keterampilan penting seperti berpikir kritis, kreatif, inovatif, pemecahan masalah, kolaborasi, dan berorientasi pada produk. Sayangnya, minat baca anak-anak di Indonesia masih rendah, seperti yang terlihat dari data yang dikeluarkan oleh BPS pada tahun 2015, di mana hanya 13,11% anak yang menunjukkan minat baca, dan dari hasil penghitungan Indeks Alibaca Nasional, Indonesia memiliki skor rendah sebesar 37,32 dalam aktivitas literasi. Hasil PISA tahun 2018 juga menunjukkan bahwa Indonesia memiliki skor 371, yang lebih rendah dari rata-rata skor internasional sebesar 487.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa menurut (Khairiyah, 2020) baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Salah satunya motivasi dan bahan bacaan, motivasi merupakan faktor yang cukup besar mempengaruhi kemampuan membaca, apabila seseorang tidak memiliki motivasi maka akan mengakibatkan enggan membaca, sedangkan yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki dorongan yang cukup kuat untuk membaca. Bahan bacaan juga mempengaruhi minat pembaca untuk membaca. Bahan bacaan yang terlalu sulit dipahami akan membuat seseorang untuk enggan membaca.

Pertumbuhan teknologi informasi saat ini seringkali menjadi tantangan besar dalam pengasuhan anak. Banyak orang tua yang kurang bijak memberikan gadget kepada anak tanpa pengawasan dan bimbingan, sehingga penggunaannya kurang tepat. Keluarga sebagai lingkungan pertama anak perlu memberikan fasilitas pendidikan yang layak, termasuk membangun budaya literasi sejak dini. Penting bagi orang tua untuk mengajarkan budaya literasi pada anak sejak dini, bukan hanya di lingkungan sekolah. Penelitian ini membahas cara membangun budaya literasi pada anak usia dini yang dapat dilakukan oleh orang tua. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua serta pendidik untuk lebih memacu minat baca dan budaya literasi pada anak usia dini.

Orang tua berperan sebagai guru dan partner diskusi pertama bagi anak. Orang tua sebagai guru pertama bagi anak sangat berperan penting. Guru pun juga berperan penting, namun sebagai orang yang selalu dekat dan sering bertemu dengan anak, orang tua harus menyadari peranan pentingnya bagi anak. Orang tua diharapkan memiliki pengetahuan dan mau memahami berbagai hal yang terjadi (Latif, 2019). Proses pengenalan literasi awal pada masa anak usia 0-5 tahun perlu dilakukan secara tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Namun, kurangnya pemahaman tentang literasi awal dan potensi anak pada rentang usia tersebut seringkali mengakibatkan tahap pengenalan terlewatkan.

Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi antara anak dan orang terdekatnya, khususnya bagaimana orang tua memberikan stimulasi dalam kemampuan literasi anak. Karena bagi anak, rumah merupakan sekolah pertama di mana orang tua berperan sebagai guru dan membaca merupakan pelajaran pertama yang diperolehnya. Bila anak distimulasi sejak dini, maka mereka akan lebih mudah menguasai kemampuan literasi selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu program stimulasi literasi terstruktur yang dilakukan di rumah secara konsisten, terarah, dan tepat.

Berdasarkan pemaparan di atas, sebagai bagian dari penerapan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23/2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat menggerakkan Gerakan Literasi Keluarga untuk memberdayakan keluarga dalam meningkatkan minat baca anak, melalui program Gerakan Nasional Orang Tua

Membacakan Buku. Program ini bertujuan untuk melibatkan orang tua dalam mengembangkan kemampuan literasi anak melalui kebiasaan membaca di rumah, sekolah, dan masyarakat, dengan sasaran utama yaitu anak usia dini.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*Library Research*) yang mengumpulkan data relevan terkait dengan permasalahan yang diteliti, baik dari buku maupun sumber tertulis lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan buku dan artikel yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Teknik penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan analisis konten yang dilakukan secara objektif dan sistematis untuk memformulasikan kesimpulan yang konkret dan sesuai dengan rumusan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang pertama dan terutama bagi anak selain dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Panduan Literasi Nasional menguraikan bahwa untuk meningkatkan kemampuan literasi, diperlukan berbagai kegiatan berdasarkan lima fokus strategi, yaitu: penguatan kapasitas fasilitator, peningkatan jumlah sumber bacaan, perluasan akses terhadap sumber bacaan, penguatan partisipasi publik, dan penguatan tata kelola.

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2015) Beberapa prinsip pembelajaran pada anak usia dini adalah: belajar melalui bermain, berorientasi pada perkembangan anak, berorientasi pada kebutuhan anak, berpusat pada anak, pembelajaran aktif, berorientasi pada pengembangan nilai karakter, berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, didukung oleh lingkungan yang kondusif, berorientasi pada pembelajaran yang demokratis serta tujuan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dari prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini memiliki perbedaan dengan pembelajaran untuk remaja atau bahkan dewasa. Oleh karena itu, diperlukan suasana belajar yang menyenangkan dan berorientasi pada kebutuhan anak agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan optimal.

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai sumber data seperti buku dan artikel ilmiah, dapat disimpulkan bahwa orang tua dapat melakukan berbagai kegiatan untuk membangun budaya literasi pada anak usia dini di rumah. Salah satunya adalah dengan membacakan dongeng. Membacakan dongeng merupakan kegiatan yang efektif untuk membangkitkan minat baca pada anak, dan membaca dongeng memberikan banyak manfaat, seperti meningkatkan kemampuan kognitif anak karena mereka mendapat informasi baru dan meningkatkan rasa ingin tahu mereka tentang informasi lainnya. Selain itu, mendongeng juga dapat melatih perkembangan sosial dan emosional anak, karena dari kisah dalam dongeng, anak akan belajar tentang karakter tokoh cerita dan bagaimana mereka mengatasi kesulitan. Selain itu, kegiatan mendongeng juga meningkatkan kemampuan berbahasa anak, daya imajinasi anak, dan mempererat ikatan antara orang tua dan anak.

Beberapa kegiatan literasi awal pada anak usia dini yang dapat dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga lainnya, dan pengasuh di rumah dari hasil analisis kesembilan artikel dapat berupa *shared reading* atau *book reading*, *groceries games*, menulis huruf, mengeja, mendeskripsikan gambar, dan menulis spontan. Kesamaan dari kegiatan-kegiatan ini adalah sama-sama melibatkan peran orang tua, anggota keluarga lainnya, atau pengasuh bukan secara total, tetapi hanya sebagai support system dalam pelaksanaan kegiatan saja. Secara garis besar kegiatan tetap dilakukan oleh anak. Peran orang tua di sini akan sangat membantu dalam membuat anak terpacu untuk meningkatkan kemampuan literasi awal mereka dengan menyenangkan dan tanpa paksaan (Karima & Kurniawati, 2020).

Membuat sebuah perpustakaan mini di rumah dapat diartikan sebagai suatu perpustakaan sederhana yang terdapat di dalam rumah yang menyediakan berbagai macam sumber bacaan seperti koran, majalah, buku cerita, novel, dan ensiklopedia bagi seluruh anggota keluarga. Buku-buku yang tersedia dalam perpustakaan rumah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anggota keluarga. Membangun perpustakaan mini dalam rumah merupakan langkah pertama dalam membentuk budaya literasi anak usia dini di keluarga, dan juga dapat memotivasi anak serta anggota keluarga lainnya untuk terus belajar dan memperluas pengetahuan mereka.

Bermain di luar rumah, seperti di taman atau halaman rumah, juga bisa menjadi cara untuk

membangun literasi pada anak usia dini. Selain menggunakan mainan khusus, anak dapat belajar berbagai hal saat bermain di luar, seperti tentang tanaman, warna, bentuk, dan fungsi tumbuhan. Keterlibatan orang tua dalam menjelaskan dan berkomunikasi dengan anak saat bermain akan membantu memaksimalkan manfaat literasi dari aktivitas tersebut.

Melakukan kegiatan memasak bersama dapat membantu membangun budaya literasi pada anak usia dini. Kegiatan ini memungkinkan anak belajar tentang peralatan dapur, berbagai jenis bahan makanan, berbagai bumbu dapur, dan variasi rasa makanan. Penting untuk dicatat bahwa memasak bersama tidak hanya berlaku untuk anak perempuan, tetapi juga bermanfaat bagi anak laki-laki.

Membantu membersihkan rumah bersama-sama dapat menjadi kegiatan yang bermanfaat untuk membangun literasi anak usia dini di rumah. Anak akan belajar mengenai pentingnya menjaga kebersihan, cara merawat rumah, dan bagaimana bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah. Kegiatan ini dapat melatih kemandirian dan tanggung jawab anak serta mengembangkan kemampuan sosialnya.

Berkumpul dengan keluarga besar seringkali diabaikan di era digital ini, di mana telepon telah menjadi alat komunikasi utama. Padahal, berkumpul dengan keluarga dapat memberikan manfaat yang baik bagi anak usia dini, seperti saling mengenal anggota keluarga, baik itu keluarga inti maupun keluarga yang lebih jauh, meningkatkan komunikasi antar anggota keluarga, belajar tentang sopan santun dalam keluarga, mempelajari nilai menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, serta belajar tentang berbagi dengan sesama anggota keluarga.

Menonton film atau video bersama-sama dengan keluarga juga merupakan cara untuk meningkatkan literasi anak usia dini, sama seperti membacakan cerita. Melalui menonton film bersama-sama, anak dapat mempelajari hikmah cerita, karakter tokoh dalam film, serta kemajuan teknologi informasi.

Membuat karya bersama keluarga adalah kegiatan yang tepat untuk meningkatkan literasi anak usia dini. Kreativitas melibatkan proses inovasi untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitar sehingga upaya ini dapat digunakan untuk mengantisipasi perubahan dan perbaikan. Inilah yang dimaksud dengan kreativitas. Orang tua dapat mendorong anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kreatif yang

menantang, bahkan dengan menghadirkan hal-hal baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya.

Berbagai kegiatan kreatif dapat dilakukan bersama keluarga, seperti membuat origami dengan berbagai bentuk, melakukan pertunjukan mini, mengadakan konser mini, membuat bebas, bernyanyi bersama, berolahraga bersama, dan kegiatan sederhana lainnya. Dari kegiatan tersebut, anak akan belajar mengambil informasi dari petunjuk atau langkah-langkah membuat origami, melatih koordinasi antara tubuh dan otak saat melakukan pertunjukan mini, belajar tampil di depan audiens saat mengadakan konser mini, dan lain sebagainya.

Melakukan kegiatan beribadah bersama keluarga merupakan salah satu cara untuk memberikan pengalaman spiritual dan material pada anak usia dini. Anak dapat merasakan ketenangan dan kekhayalan dalam beribadah bersama keluarga, serta mempelajari pengetahuan tentang agama, tata cara beribadah, doa, dan pengetahuan agama lainnya. Dengan melakukan ibadah bersama, orang tua juga memberikan contoh bahwa mereka patuh dan taat pada agama, sehingga dapat membantu membangun budaya literasi agama pada anak usia dini.

Setelah menganalisis berbagai sumber, diketahui bahwa budaya literasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis teks saja, melainkan juga melibatkan keterampilan komunikasi, memperoleh informasi, dan menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu, melakukan kegiatan bersama keluarga di rumah dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk membentuk budaya literasi pada anak usia dini di rumah.

Peran orang tua sebagai panutan bagi anggota keluarga lainnya juga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun budaya literasi. Orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya, terutama pada usia dini ketika anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Jika orang tua rajin membaca, anak-anak juga akan terdorong untuk membaca. Faktor kebiasaan juga memainkan peran penting dalam membangun budaya literasi. Anak-anak yang terbiasa melakukan kegiatan literasi akan tumbuh menjadi individu yang gemar belajar, kritis, dan kreatif.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan berbagai program literasi, termasuk literasi keluarga, sekolah, dan digital.

Orang tua dapat mengakses buku panduan online untuk meningkatkan kemampuan literasi anak melalui laman Sahabat Kemendikbud. Buku-buku tersebut tersedia secara gratis untuk diakses oleh siapa saja. Jika ada kerjasama yang kuat antara orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, Indonesia dapat memiliki indeks literasi yang lebih tinggi, yang akan membantu memperluas pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan warganya mulai dari usia dini hingga usia senja.

Mengacu pada hasil temuan literatur sistematis yang menjelaskan terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan di rumah, maka penulis tentu mendukung para orang tua, anggota keluarga, atau pengasuh untuk melakukan berbagai kegiatan literasi awal tersebut di rumah. Selain kegiatan-kegiatan tersebut sangat sederhana untuk dilakukan, hal ini juga akan membuat semua anak usia dini mendapatkan pembelajaran literasi awal yang merata dengan cara yang menyenangkan di rumah masing-masing. Dalam hal ini penulis juga tidak sepenuhnya menolak jika ada pihak-pihak yang melakukan praktik pembelajaran literasi awal pada satuan PAUD, asalkan pembelajaran yang dilakukan tetap menjadi kegiatan menyenangkan bagi anak-anak, dikemas dengan cara yang menarik, dan anak-anak tidak dipaksa untuk belajar. Tujuan pelaksanaan pembelajaran literasi awal tersebut diterapkan juga bukan untuk meniadakan peran orang tua, anggota keluarga, atau pengasuh dalam meningkatkan kemampuan literasi awal anak, tentu tetap saja hal ini yang lebih utama untuk dilakukan (Karima & Kurniawati, 2020).

Keterampilan menulis permulaan siswa dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam mengikuti pola-pola garis huruf dengan bentuk dan pola yang berbeda. Kelenturan tangan sangat memengaruhi bentuk dan pola tulisan yang dihasilkan. Jika tulisan masih miring dan belum memiliki bentuk dan pola yang baik, maka siswa perlu melakukan latihan berulang-ulang untuk menguasai keterampilan menulis ini, karena proses ini memerlukan waktu dan tidak bisa dikuasai dengan cepat. Orang tua siswa juga perlu terlibat aktif dalam membantu perkembangan keterampilan menulis permulaan anak-anak mereka, karena waktu belajar di sekolah terbatas dan siswa perlu berlatih dengan bimbingan orang tua di rumah.

Orang tua dapat membantu memantapkan keterampilan menulis permulaan siswa di rumah, sementara guru di sekolah dapat memberikan

bimbingan tambahan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan keterampilan menulis permulaan, seperti kebersihan dan kerapian tulisan. Bentuk dan spasi yang tepat dalam penulisan sangat penting, karena spasi yang tepat membantu mempertahankan makna tulisan. Selain itu, penggunaan huruf besar dan kecil juga perlu diperhatikan. Sebaiknya, pengenalan huruf besar diberikan setelah siswa menguasai huruf kecil, untuk menghindari kebingungan antara huruf besar dan huruf kecil. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis permulaan, siswa harus diberikan pengenalan huruf kecil terlebih dahulu karena kebanyakan tulisan menggunakan huruf kecil. Tema yang diberikan dalam pembelajaran menulis permulaan sebaiknya mencakup topik-topik seperti pengalaman pribadi, keluarga, atau kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran menulis permulaan, penggunaan media pembelajaran menjadi hal yang penting. Media pembelajaran yang baik dan menarik akan dapat menumbuhkan minat siswa kelas awal dalam belajar menulis. Beberapa contoh media pembelajaran yang dapat digunakan antara lain kartu huruf, kartu kata, dan kartu tebak kata yang memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain. Selain itu, media gambar yang menarik juga dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran.

Siswa dapat menjadi lebih tertarik dalam membaca dengan adanya gambar yang menarik. Ketika gambar disertai dengan tulisan yang sesuai, siswa akan lebih mudah dalam mempelajari materi tersebut. Guru perlu mengembangkan berbagai media pembelajaran yang mendukung agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Maka dari itu, pendampingan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan sangat penting untuk dilakukan.

## SIMPULAN

Pada akhirnya penguatan kemampuan membaca menulis permulaan melalui budaya literasi dalam keluarga menjadi ujung tombak dalam setiap aspek kehidupan anak di kemudian hari. Orang tua seharusnya memanfaatkan kemajuan teknologi informasi secara bijak dalam meningkatkan literasi anak usia dini. Memberikan gadget pada anak tanpa pengawasan bukanlah cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Salah satu cara yang bisa dilakukan orang tua untuk membangun literasi anak di rumah adalah dengan melakukan berbagai kegiatan bersama

seperti membaca dongeng, membuat perpustakaan mini, bermain di taman, memasak, membersihkan rumah, mengadakan kumpul keluarga, menonton film, dan membuat kreativitas bersama anggota keluarga lainnya. Keaktifan orang tua adalah kunci penting dalam membentuk budaya literasi pada anak usia dini.

## REFERENSI

- Arsa, D., Atmazaki, A., & Juita, N. (2019). Literasi Awal pada Anak Usia Dini Suku Anak Dalam Dharmasraya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 127. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.159>
- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 177. <https://doi.org/10.22146/jpsi.16929>
- Karima, R., & Kurniawati, F. (2020). Kegiatan Literasi Awal Orang Tua pada Anak Usia Dini. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 69–80. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-06>
- Khairiyah, U. (2020). Pendampingan Penggunaan Media Literasi Big Book Siswa Kelas Awal di Desa Plumpang Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. *Jurnal Abdimas Berdaya : Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 42. <https://doi.org/10.30736/jab.v2i01.37>
- Latif. (2019). Strategi Meghidupkan Literasi Awal Anak Usia Dini Rentang Usia Nol Sampai Lima Tahun. *Educhild*, 8(2), 59–64.
- Nurhayati, R. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88.
- Wicaksono, A., & Siska, Y. (2017). Literacy Collaborative Models: Mengatasi Masalah Membaca - Menulis Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *The New Oxford Shakespeare: Critical Reference Edition, Vol. 2*, 3264–3268. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00208803>
- Yusiyaka, R. A., Safitri, A., & Mujahidin, E. (2020). Family Resilience Literacy (Case Study of P2K2 Activities). *KOLOKIUUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(2), 138–148. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v8i2.415>